

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Modal merupakan salah satu unsur penting yang harus diperhatikan oleh setiap perusahaan. Modal adalah faktor utama yang menunjang untuk memajukan dan mengembangkan perusahaan serta meningkatkan hasil produksi (Ichwan dan Widyawati, 2015). Pada dasarnya setiap perusahaan membutuhkan modal untuk membiayai kegiatan operasional dan untuk pengembangan bisnisnya, sehingga modal menjadi salah satu elemen penting dalam perusahaan. Semakin besar modal yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula kegiatan operasional yang dapat dilakukan (Habibah dan Andayani, 2015). Modal dibutuhkan oleh masing-masing perusahaan, terutama jika perusahaan ingin melakukan *ekspansi*. Oleh karena itu, perusahaan harus memutuskan berapa banyak modal yang dibutuhkan untuk memenuhi atau mendukung usahanya.

Kebutuhan akan modal dapat dipenuhi dari berbagai sumber dan memiliki beragam jenis. Modal terdiri dari modal sendiri (*equity*) dan hutang (*debt*), baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Hutang jangka pendek sering disebut hutang lancar, yakni kewajiban yang harus dipenuhi dalam jangka waktu kurang dari satu tahun atau dalam jangka siklus bisnis perusahaan, sedangkan hutang jangka panjang adalah kewajiban yang harus dipenuhi dalam jangka waktu lebih dari satu tahun (Dewi, 2014). Perbandingan hutang dan modal sendiri dalam struktur anggaran perusahaan disebut struktur modal. Jumlah struktur modal dalam suatu perusahaan tergantung pada jumlah aset yang diperoleh dari pihak dalam dan luar perusahaan berupa modal sendiri dan hutang.

Keputusan penting yang dihadapi oleh manajer keuangan dalam kaitannya dengan kelangsungan hidup perusahaan adalah keputusan pendanaan atau keputusan struktur modal (Sarasati, 2013). Keputusan struktur modal adalah suatu keputusan keuangan yang berkaitan dengan

komposisi hutang, saham preferen dan saham biasa yang digunakan perusahaan (Dewi, 2014). Manajer harus mampu menghimpun dana baik yang bersumber dari dalam perusahaan maupun luar perusahaan secara *efisien*, dalam arti keputusan pendanaan tersebut merupakan keputusan pendanaan yang mampu meminimalkan biaya modal yang harus ditanggung oleh perusahaan (Dewi, 2014).

Penentuan proporsi hutang dan modal dalam pemanfaatannya sebagai sumber cadangan perusahaan berkaitan erat dengan istilah struktur modal. Dalam usaha peningkatan nilai perusahaan, hal yang tidak bisa dipisahkan adalah bagaimana penentuan struktur modal yang dilakukan oleh manajemen dan para pemegang saham perusahaan (Dewi, 2014). Struktur modal merupakan perbandingan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri, maksudnya berapa besar modal sendiri dan berapa besar hutang jangka panjang yang akan digunakan sehingga bisa optimal (Zukiani dan Asyik, 2014).

Struktur modal yang optimal menurut (Dibiyantoro, 2011 dalam Bhawa dan Dewi S, 2015) adalah struktur modal yang dapat dapat meminimalkan biaya penggunaan modal keseluruhan atau biaya modal rata-rata sehingga memaksimalkan nilai perusahaan. (Brigham dan Houston, 2006 dalam Dewi, 2014) menyatakan bahwa dengan adanya struktur modal yang optimal, maka perusahaan yang mempunyai struktur modal optimal akan menghasilkan tingkat pengembalian yang optimal pula sehingga bukan hanya perusahaan yang memperoleh keuntungan tetapi para pemegang saham pun ikut memperoleh keuntungan tersebut.

Struktur modal diukur dengan menggunakan rasio *debt to equity ratio* (DER), yaitu membandingkan antara total hutang dan total ekuitas (Riyanto, 2013). Rasio ini secara teratur dimanfaatkan oleh para investor untuk melihat berapa besar hutang perusahaan dibandingkan dengan ekuitas yang diklaim oleh perusahaan. Semakin tinggi *debt to equity ratio* (DER), semakin tinggi kemungkinan yang akan terjadi di dalam perusahaan karena

subsidi perusahaan dari komponen hutang lebih penting daripada modal sendirinya. Dalam hal hutang perusahaan lebih tinggi dari modal sendirinya, menyiratkan bahwa kewajiban terhadap proporsi nilai *debt to equity ratio* (DER) lebih dari satu atau pemanfaatan kewajiban lebih menonjol dalam membiayai pelaksanaan perusahaan.

Menurut (Kasmir, 2008:164 dalam Iqbal, 2016:4) menyatakan bahwa standar industri untuk struktur modal yang ideal berada pada kisaran 35% sampai dengan 90%, semakin tinggi struktur modal akan menunjukkan kinerja yang buruk bagi perusahaan. Dalam hal ini, untuk menjaga kinerja keuangan dan keberlanjutan perusahaan, jauh lebih baik untuk mewujudkan struktur modal pada standar ideal 35% hingga 90%.

Perusahaan sektor *property, real estate and building construction* adalah perusahaan yang menguntungkan dan masih menjadi pilihan paling banyak bagi para investor dalam melakukan investasi dana. Spekulasi di segmen ini bersifat jangka panjang dan bersifat multiguna yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan. Sektor *property, real estate and building construction* memberikan dampak besar yang dapat mendorong perkembangan sektor lain terutama perkembangan produk keuangan (Ellyana & Ruslim, 2022).

Peneliti memilih perusahaan di sektor *property, real estate and building construction* karena di era yang terus berkembang ini, potensi pertumbuhan penduduk semakin besar di seluruh dunia. Hal ini, menyebabkan setiap perusahaan mampu bersaing dalam meningkatkan potensi keuntungan perusahaan. Namun, perusahaan di sektor *property, real estate and building construction* merupakan sektor dengan karakteristik yang sulit diprediksi dan berisiko tinggi karena pasang surut perusahaan di sektor *property, real estate and building construction* memiliki kesenjangan yang besar, yaitu ketika terjadi pertumbuhan ekonomi yang tinggi, perusahaan meningkat dan cenderung melebihi perkiraan target. Namun sebaliknya, ketika pertumbuhan ekonomi menurun, maka akan dengan cepat mengalami penurunan yang cukup spesifik.

Tingkat struktur modal pada Perusahaan *Property, Real Estate, & Building Construction* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022 dapat dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 1.1
Tingkat struktur modal pada Perusahaan Property, Real Estate, & Building Construction yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022

No	Kode Perusahaan	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> (%)				Rata-rata	Keterangan
		2019	2020	2021	2022		
1.	APLN	129,51	167,64	180,95	129,50	151,90	Tidak Ideal
2.	ASRI	107,29	126,15	130,01	109,52	118,24	Tidak Ideal
3.	BAPA	5,55	6,03	5,42	5,11	5,53	Tidak Ideal
4.	BCIP	100,00	103,60	98,58	90,63	98,20	Tidak Ideal
5.	BEST	43,21	44,20	40,81	40,43	42,16	Ideal
6.	BIKA	284,08	1025,55	2105,75	984,13	1099,88	Tidak Ideal
7.	BIPP	93,22	76,19	77,01	74,53	80,24	Ideal
8.	BKSL	61,50	79,23	58,83	61,98	65,38	Ideal
9.	BSDE	62,29	76,56	71,25	70,85	70,24	Ideal
10.	CITY	13,90	9,23	8,81	9,28	10,31	Tidak Ideal
11.	CTRA	103,79	124,86	109,69	100,37	109,68	Tidak Ideal
12.	DILD	104,25	159,57	172,90	163,08	149,95	Tidak Ideal
13.	DMAS	17,26	22,14	14,25	15,70	17,34	Tidak Ideal
14.	DUTI	30,19	33,14	39,66	42,65	36,41	Ideal
15.	ELTY	39,95	0,04	43,37	36,89	30,06	Tidak Ideal
16.	GMTD	60,47	68,79	92,60	104,96	81,70	Ideal
17.	GPRA	50,60	64,00	59,19	51,15	56,24	Ideal
18.	INPP	26,19	32,66	52,95	59,65	42,86	Ideal
19.	JRPT	50,83	45,80	44081,99	41,93	11055,14	Tidak Ideal
20.	KIJA	93,19	94,88	92,91	101,53	95,63	Tidak Ideal
21.	KOTA	15,26	23,65	23,90	24,53	21,84	Tidak Ideal
22.	LPCK	12,28	47,73	42,57	39,65	35,56	Ideal
23.	LPLI	26,06	26,50	1,27	1,27	13,78	Tidak Ideal
24.	MDLN	122,41	251,88	247,50	220,15	210,48	Tidak Ideal
25.	MKPI	32,19	35,95	36,97	26,85	32,99	Tidak Ideal
26.	MTLA	58,64	45,51	45,47	41,67	47,82	Ideal
27.	OMRE	11,81	16,45	21,37	26,17	18,95	Tidak Ideal
28.	PAMG	32,99	33,85	36,98	37,78	35,40	Ideal
29.	PLIN	3,37	10,91	10,88	11,99	9,29	Tidak Ideal
30.	POSA	304,10	687,72	5572,93	727,87	1823,15	Tidak Ideal
31.	PPRO	219,75	309,07	368,78	378,82	319,10	Tidak Ideal
32.	PUDP	58,29	64,37	63,21	12,07	49,48	Ideal

33.	RDTX	10,74	8,57	8,83	13,95	10,52	Tidak Ideal
34.	RODA	60,83	78,78	63,70	59,90	65,80	Ideal
35.	SATU	183,88	202,39	275,27	289,39	237,73	Tidak Ideal
36.	SMRA	158,60	174,31	131,96	141,99	151,71	Tidak Ideal
37.	TARA	6,82	4,36	2,12	1,94	3,81	Tidak Ideal
38.	RISE	25,40	28,53	16,80	17,85	22,15	Tidak Ideal
39.	URBN	84,56	88,78	100,48	110,75	96,14	Tidak Ideal
40.	ACST	3546,56	842,84	122,16	214,61	1181,54	Tidak Ideal
41.	ADHI	434,30	583,32	605,24	353,17	494,01	Tidak Ideal
42.	CSIS	128,93	100,82	83,34	76,09	97,29	Tidak Ideal
43.	DGIK	99,09	71,34	55,35	48,82	68,65	Ideal
44.	IDPR	64,86	96,56	141,34	144,55	111,83	Tidak Ideal
45.	INTP	20,05	23,31	26,75	31,38	25,37	Tidak Ideal
46.	JKON	103,83	70,15	56,39	50,50	70,22	Ideal
47.	NRCA	101,68	92,64	83,61	103,94	95,47	Tidak Ideal
48.	PBSA	34,41	31,01	33,73	32,91	33,01	Tidak Ideal
49.	PTPP	241,48	281,76	287,81	288,72	274,94	Tidak Ideal
50.	SKRN	126,81	175,02	160,05	185,64	161,88	Tidak Ideal
51.	SSIA	80,71	80,22	91,39	94,62	86,73	Ideal
52.	TOPS	132,68	177,92	178,69	218,25	176,88	Tidak Ideal
53.	TOTL	175,14	153,61	121,39	141,13	147,82	Tidak Ideal
54.	WEGE	151,98	177,09	150,84	113,56	148,37	Tidak Ideal
55.	WIKA	223,23	308,88	297,97	329,14	289,80	Tidak Ideal
56.	WSKT	321,00	536,94	570,06	589,61	504,40	Tidak Ideal

Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.1, dapat dilihat bahwa struktur modal Perusahaan *Property, Real Estate, & Building Construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022, dari 56 perusahaan terdapat 40 perusahaan yang menunjukkan nilai *debt to equity ratio* (DER) kurang dari 35% dan melebihi 90% yang artinya perusahaan tersebut tidak ideal. Dari 40 perusahaan, terdapat 14 perusahaan yang memiliki nilai struktur modal di bawah standar kurang dari 35%, yang menunjukkan bahwa perusahaan juga memiliki hutang yang terlalu kecil, mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan dalam *expansi*. Sementara itu, 26 perusahaan lainnya memiliki struktur modal yang lebih tinggi dari standar yaitu lebih dari 90%, yang menunjukkan bahwa komposisi penambahan hutang semakin besar dibandingkan dengan penambahan modal yang dimilikinya, sehingga berpengaruh pada beban perusahaan yang semakin ekspansif terhadap pihak

luar (kreditur) dan akan meningkatkan kemungkinan tidak membayar hutang semakin tinggi.

Struktur modal dipengaruhi oleh komponen yang berbeda baik dari luar perusahaan maupun dari dalam perusahaan. Dalam penelitian ini, yang akan diteliti yaitu faktor profitabilitas, struktur aktiva dan likuiditas.

Menurut (Sauh Hwee, 2017), profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Semakin tinggi profitabilitas, semakin tinggi pula kapasitas perusahaan untuk menciptakan manfaat bagi perusahaannya. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kapasitas untuk memanfaatkan sumber dayanya secara menguntungkan, sehingga produktivitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan perbandingan antara laba yang diperoleh dalam periode tertentu dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Primantara & Dewi, 2016) ditemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Udayani & Suryana, 2013) menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Struktur aktiva dapat berupa perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam (*insider ownership*) dan jumlah saham yang dimiliki oleh investor. Semakin besar struktur aktiva maka semakin besar struktur modalnya, yang menyiratkan bahwa semakin besar aktiva tetap yang diselesaikan dapat dimanfaatkan sebagai jaminan untuk mendapatkan hutang. Di sisi lain, semakin kecil struktur aktiva perusahaan, semakin sedikit kapasitas perusahaan untuk memastikan hutang jangka panjangnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Pertiwi dan Darmayanti, 2018) menunjukkan bahwa struktur aktiva berpengaruh terhadap struktur modal. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wicaksono, 2017) menunjukkan bahwa struktur aktiva tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Likuiditas menggambarkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan dengan jumlah aktiva lancar saat ini yang dimiliki perusahaan atau dapat dikatakan berapa banyak aktiva lancar saat ini yang dapat diakses untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo. Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi akan mendorong investor untuk menyediakan hutang yang besar karena investor merasa dijamin oleh adanya nilai aset perusahaan yang likuid, sebaliknya pada perusahaan yang memiliki likuiditas rendah para investor khawatir untuk memberikan hutangnya. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi likuiditas, semakin tinggi struktur modalnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Nabayu et al., 2020) ditemukan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap struktur modalnya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maryanti, 2018) yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Berdasarkan penggambaran di atas, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten, jadi sangat penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan menjadi berbeda dari penelitian terdahulu. Penelitian tentang variabel profitabilitas, struktur aktiva dan likuiditas yang mempengaruhi struktur modal juga telah dilakukan dengan cukup banyak, tetapi masih banyak ketidakselarasan antara hasil penelitian yang satu dengan hasil penelitian yang lain. Dengan ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal (Studi Pada Perusahaan *Property, Real Estate, & Building Construction* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022)”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah Profitabilitas, Struktur Aktiva dan Likuiditas berpengaruh terhadap Struktur Modal?
2. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal?

3. Bagaimana pengaruh Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal?
4. Bagaimana pengaruh Likuiditas terhadap Struktur Modal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memperoleh fakta empiris berupa model yang dapat menjelaskan:

1. Profitabilitas, Struktur Aktiva dan Likuiditas berpengaruh terhadap Struktur Modal.
2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal.
3. Pengaruh Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal.
4. Pengaruh Likuiditas terhadap Struktur Modal.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan masalah ini, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu manajemen langsung terutama yang terkait dengan pengaruh profitabilitas, struktur aktiva dan likuiditas terhadap struktur modal.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pihak Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan tambahan informasi terhadap perusahaan dalam proses pengambilan keputusan, terutama pada aspek yang berkaitan dengan struktur modal.

b. Bagi pihak investor dan calon investor

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan membantu para investor maupun calon investor dalam pengambilan keputusan sebelum melakukan investasi pada sebuah perusahaan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau masukan bagi peneliti selanjutnya, agar dapat mengembangkan kembali dan lebih baik lagi dari penelitian ini.